

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Evolusi merupakan salah satu teori maupun cabang dalam khasanah ilmu pengetahuan. Teori tersebut menyatakan terjadinya sebuah perubahan pada makhluk hidup atau spesies secara gradual (perlahan-lahan). Perubahan yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan spesies atau makhluk hidup yang baru. Teori evolusi menjadi sebuah teori yang tenar ketika dipopulerkan oleh seorang ilmuwan Inggris Charles Darwin (1809-1882). Teori evolusi Darwin dihasilkan dari sebuah ekspedisi yang Darwin lakukan pada saat pelayaran menjelajahi daratan maupun lautan Amerika Selatan.

Teori evolusi Darwin merupakan penyempurna dari teori evolusi sebelum-sebelumnya. Teori evolusi sudah jauh hari muncul zaman Yunani kuno. Pertama kali teori tersebut dipopulerkan oleh Thales (600 SM), yang menyatakan air adalah induk asal usul serta sumber adanya sesuatu. Anaximander (611–547 SM), menyatakan makhluk hidup berasal dari lumpur yang dipanasi oleh sinar matahari. Aristoteles (384–322 SM), menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari benda mati (Abiogenesis), Heraklitus, menyatakan bahwa segala sesuatu dirubah menjadi bentuk baru. Hal tersebut menjadi tonggak sejarah perkembangan teori evolusi.

Namun seiring dengan perjalanan waktu teori evolusi mengalami penyempurnaan atau modifikasi hingga sampai saat ini. Seperti halnya teori evolusi Darwin menjadi teori evolusi sintesis modern. Dengan teori

tersebut hingga sampai saat ini menjadi populer dikalangan masyarakat umum. Didalam gagasan teori evolusinya yang Darwin jelaskan dalam bukunya *The On the Origin of Species* terdapat dua pokok gagasan yang Darwin jelaskan dalam bukunya tersebut. Pertama adalah spesies-spesies yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari spesies moyangnya. Diedisi pertama bukunya, Darwin tidak menggunakan kata evolusi. Darwin menyebutnya modifikasi keturunan (*descent with modification*). Gagasan utama yang kedua adalah seleksi alam sebagai mekanisme modifikasi keturunan (Luthfi dan Khusnuryani, 2005: 6).

Secara resmi teori evolusi Darwin dapat dikonsumsi oleh khalayak publik saat bukunya *The Origin of Species, by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life* (1859) dipublikasikan. Berbagai respon negatif bermunculan sehingga menjadikan teori evolusinya kontroversial ditengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya dengan latarbelakang tersebut Darwin menerbitkan buku *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex* (1871) yang dijadikan sebagai penguat gagasan evolusinya. Menurut Michael H. Hart (2009) karya Darwin ini merupakan penyempurna teori evolusinya. Buku yang mendukung pemikiran bahwa manusia merupakan keturunan makhluk yang mirip kera ini menambah minyak pada api perdebatan yang masih berkobar.

Dari gagasan tentang teori evolusinya, Darwin tidak pernah menyatakan ataupun mengungkapkan bahwa manusia berasal dari kera.

Akan tetapi dengan pengklasifikasian kera (primat) yang masuk kedalam ordo manusia telah memicu kesimpulan bahwa manusia merupakan keturunan kera. Teorinya tersebut telah merebak ditengah masyarakat bersamaan dengan karyanya yang telah menyebar keseluruh penjuru dunia. Didalam stigma masyarakat bahwa teori evolusi merupakan teori yang menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi pada manusia yang berubah dari kera.

Dari awal kemunculan teori evolusi Darwin telah memunculkan polemik dari berbagai kalangan naturalis (ilmuan), akademisi maupun agamawan. Ketidaksepakatan terhadap konsep evolusi Darwin diawali oleh Uskup Samuel Wilberforce pada saat pertemuan *British AssocDarwintion for the Advancement of Scince* (sekarang dikenal sebagai BA), diadakan di *Oxford University Museum* pada 1860 (*The Natural History Museum*, 2008: 2).

Pembahasan kebenaran atau kesahihan teori evolusi hingga sampai saat ini menjadi sebuah pembahasan yang belum menemukan sebuah konklusi. Berbagai klaimpun terjadi diantara kubu yang menganggap bahwa pendapat masing-masing yang paling benar. Hal demikian terlihat jelas terutama dari kalangan evolusionis (pendukung) ataupun kreasionisme (penentang).

Dari kalangan evolusionis menganggap bahwa teori tersebut merupakan sebuah kebenaran yang tak dapat disangkal dengan berbagai bukti-bukti yang telah diselesaikan. Sedangkan dari kalangan yang kontra

terhadap teori evolusi, menganggap bahwa teori evolusi merupakan sebuah ajaran atau paham (teori) yang sesat, karena tidak sesuai dan telah menyimpang dari ajaran-ajaran agama samawi. Terutama ketika dikorelasikan dengan teks-teks kitab suci agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam).

Ketidaksepakatan terhadap teori evolusi tersebut melahirkan gagasan Kreasionisme (teori penciptaan) yang menjadi sebuah antitesis terhadap teori Darwin. Kata kreasionisme berasal dari bahasa latin *creatio* yang berarti penciptaan. Kreasionisme sebagai aliran teologi dan filsafat menyangkal sama sekali adanya evolusi atau hanya mengakuinya dalam arti horizontal antara jenis (species) tumbuhan atau binatang yang sama, tetapi tidak dalam arti vertikal antara jenis-jenis yang berlainan, apalagi dari binatang menuju manusia (Dahler, 2011:73).

Sebagai kalangan agamawan mengaggap kreasionisme sesuai dengan ajaran agama. Karena hal tersebut sudah tersirat atau dinashkan dalam kitab suci agama samawi. Seperti halnya Harun Yahya yang merupakan pioner kreasionisme islam yang tampil didepan dalam mengkampanyekan kreasionisme dari prespektif islam. Harun Yahya dan penganut kereasionisme islam mencoba menukil dalil Al-Quraan sebagai sebuah pijakan untuk menolak teori evolusi. Seperti surat At Tin 4 dan Al-Baqarah 30:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (At-Tin : 4).

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka*

*bumi'. Mereka berkata : 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'. Tuhan berfirman : 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."(QS. Al Baqarah (2) : 30)*

Ayat-ayat penciptaan dalam kitabullah tersebut dijadikan sebagai legitimasi dalam melahirkan kreasionisme untuk menggantikan teori evolusi. Mereka menganggap bahwa apa yang didalam Al-Quraan merupakan sumber yang sahih sebagai rujukan umat manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebab Al-Quran merupakan ciptaan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dijadikan sebagai pedoman kehidupan untuk umat-umatnya. Sedangkan teori evolusi menurut persepsi mereka hanyalah sebuah teori yang diciptakan manusia. Hal tersebut membuat kesahihannya pun juga dapat diragukan karena manusia merupakan makhluk yang tak sempurna dan selalu tak dapat lepas dari kesalahan.

Hal tersebut membuat sebagai kalangan agamawan menganggap kreasionisme sebagai alternatif pengganti dari teori evolusi. Selain dianggap sebagai sebuah teori yang menyimpang dari ajaran agama, teori evolusi Darwin juga bukan merupakan sebuah penemuan yang ilmiah. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa teori evolusi Darwin bukanlah karya ilmu pengetahuan, melainkan hanya fiksi ilmiah, sebuah dongeng, bahkan sebuah permainan karena tidak disertai dengan bukti-bukti ilmiah yang mendukung teori tersebut. Karena itu, sudah sepatutnya kita perlu

mengingatkan umat tentang ketidakbenarannya melalui pengkajian secara ilmiah (Rosman dan Bambang, 2006: vvi).

Akan tetapi ditengah gencarnya kreasionisme islam sebagai bentuk respon penolakan terhadap teori evolusi. Ternyata tokoh-tokoh atau intelektual islam tidak semuanya sependapat dengan gagasan kreasionisme islam. Dari sekian tokoh-tokoh islam yang dijadikan sebagai panutan, ada beberapa yang tak sependapat dengan gagasan kreasionisme yang diusung sebagai tokoh islam. Sebagai dari mereka mengambil jalan moderat dan bahkan ada yang mendukung teori evolusi.

Sebagian tokoh islam menggunakan dalil Al-Quran sebagai bentuk pembenaran terhadap kreasionisme islam. Akan tetapi sebagai mereka menganggap bahwa apa yang tertera didalam Al Quran masih bersifat general dan belum spesifik. Maka diperlukan penafsiran yang komperhensi atas wahyu Allah tersebut. Seperti halnya yang dinyatakan oleh M. Quraish Sihab, (2007: 239) tentang ayat-ayat Al-Quran yang menyangkut permasalahan tersebut. Menurut Quraish Sihab Al Quran tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Yang disampaikannya dalam konteks ini hanya: a. Bahan awal manusia adalah tanah. b. Bahan tersebut disempurnakan. c. Setelah proses penyempurnaannya selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi (QS Al-Hijr 15: 28-29; Shad 38:)

Tafsir Quraish Sihab tentang mekanisme penciptaan sesuai dengan pakar tafsir Syaikh Muhammad Abduh. Abduh juga menyatakan bahwa

seandainya teori Darwin tentang proses penciptaan manusia dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan dari Al-Quran untuk menolaknya. Al-Quran hanya menguraikan proses pertama, pertengahan, dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir, tidak dijelaskannya (Sihab, 2007: 370).

Selain mereka berdua masih banyak tokoh-tokoh islam yang memberikan respon terhadap teori evolusi seperti Ibn Khaldun, Ibnu Maskawaih dan Muhammad bin Syaikir bin Abdurrahman Al-Kutubi Al-Duraini. Mereka dapat dikatakan sebagai tokoh evolusi dari umat islam. Bahkan gagasan mereka tentang evolusi lebih dulu dibandingkan dengan Erasmus Darwin, Lamarck, Buffon, Wallance maupun Darwin sendiri. Beberapa tokoh ada yang mengtakan bahwa gagasan evolusinya Darwin dipengaruhi oleh karya-karya filosof muslim yang lebih dahulu menyatakan gagasan tentang evolusi.

Muhammad bin Syaikir bin Abdurrahman Al-Kutubi Al-Duraini, dalam ulasannya tentang kera, Darwin mengatakan bahwa, dikalangan para ahli yang membahas soal alam, kera dipandang mempunyai unsur campuran, yakni unsur manusia dan unsur hewan. Kera tersebut merupakan proses peningkatan tahap demi tahap dari hewan kepada manusia. Ibnu Maskawaih, menyatakan bahwa proses perubahan dari tahap demi tahap dari tumbuhan sampai dengan hewan yang paling mirip dengan manusia, seperti kera dan hewan sejenis dengannya.

Kecerdasannya telah mencapai derajat yang dapat diajarkan dan dilatih menirukan ulah manusia yang dilihatnya. Keadaan serupa ini merupakan batas akhir dari alam hewani, maka apabila mendapatkan tambahan sedikit saja Darwin akan keluar dari kehewannanya dan memasuki alam kemanusiaan. Misalnya dapat berbicara, memperoleh akal dan lain-lain. (Mohammad Khadafi, 2008: 5)

Muhammad Subakir (2012), Sedangkan Ibn Khaldun (1332-1406) menulis dalam kitabnya, Kitab *Al-'Ibar fi Daiwani Al-Mubtada'i wa Al-Khabar* (dalam mukadimah ke-6 pasal I) sebagai berikut: "*Alam binatang meluas sehingga bermacam-macam golongannya dan berakhir proses kejadiannya pada masa manusia yang mempunyai pikiran dan pandangan. Manusia meningkat dari alam kera yang hanya mempunyai kecakapan dan dapat mengetahui tetapi belum sampai pada tingkat menilik dan berpikir*".

Didalam posisi moderat diwakili oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad. Al-Aqqad menyatakan bahwa teori belumlah dapat dipastikan kebenarannya. Karena pendukung teori tersebut belum dapat menyebutkan satu binatang yang mengalami evolusi dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Akan tetapi, teori evolusi juga dikatakan mutlak salah, sebab penciptaan manusia dari tanah tidak mengingkari terjadinya evolusi dari tanah bukan menjadi tanah (Khadafi, 2008: 9)

Dari pendapat-pendapat para tokoh tersebut menandakan bahwa tokoh-tokoh islam dalam menyikapi teori evolusi tidak semua menolak



dan mendukung teori evolusi. Mereka mempunyai dasar sendiri yang dijadikan sebagai pijakan untuk menyatakan argumentasinya. Sehingga dengan hal tersebut menambah khasanah pengetahuan umat islam tentang permasalahan evolusi dan kreasionisme. Tetapi dengan perbedaan tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan permusuhan ditengah umat islam. Ketika tidak disikapi dengan bijak dan pandangan yang objektif untuk mencari sebuah kebenaran.

Penelitian ini berusaha memberikan sebuah referensi bagi masyarakat umum maupun masyarakat akademis. Semoga dengan hadirnya penelitian ini ditengah mereka dapat dijadikan sebagai pedoman dan rujukan untuk mengkaji teori evolusi dari berbagai tokoh-tokoh islam. Polemik tentang benar dan salahnya diharapkan dapat dikaji secara komperhensif. Tidak serta merta dengan mudahnya mengeluarkan justifikasi atas segala ilmu yang tidak sepaham dengan kita tanpa landasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah diatas yang dijadikan acuan, maka dapat diajukan permasalahan yaitu.

1. Bagaimana konsep teori evolusi menurut Darwin yang dinyatakan dalam asal usul makhluk hidup?
2. Bagaimana konsep teori evolusi menurut Darwin yang dinyatakan dalam mekanisme evolusi melalui seleksi alam?
3. Bagaimana respon tokoh islam terhadap teori evolusi Darwin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam konsep Teori Evolusi menurut Darwin yang dinyatakan dalam asal usul makhluk hidup.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam konsep teori Evolusi menurut Darwin yang dinyatakan dalam mekanisme evolusi melalui seleksi alam.
3. Untuk mengetahui respon tokoh islam terhadap teori evolusi Darwin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat menambah khasanah pemikiran tentang teori evolusi dan bagi civitas akademik UMS dan FKIP Biologi khususnya. Dan juga dapat di jadikan referensi penelitian yang selanjutnya secara mendalam guna mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan secara khususnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengkajian tentang teori evolusi.